

## PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Rhena Kirana Sahrani<sup>1)</sup>, Siradjuddin<sup>2)</sup>, Asrahmaulyana<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
email: [rhena.kiranasahrani17@gmail.com](mailto:rhena.kiranasahrani17@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
email: [siradjuddin@uin-alauddin.ac.id](mailto:siradjuddin@uin-alauddin.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
email: [asra.mauliyana@uin-alauddin.ac.id](mailto:asra.mauliyana@uin-alauddin.ac.id)

### ABSTRACT

*Income inequality remains a major challenge in economic development in Indonesia, including in South Sulawesi Province. This study aims to analyze the effect of education, economic growth, and Regional Original Revenue (PAD) on income inequality in South Sulawesi. This research uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis using EViews software. The data used are secondary time series data for the period 2019–2023 obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and the Regional Financial Information System (SIKD). The variables include income inequality measured by the Gini Ratio, average years of schooling as an indicator of education, economic growth measured by GRDP, and PAD. The results show that education has a negative and significant effect on income inequality. Economic growth does not have a significant effect on income inequality. Meanwhile, Regional Original Revenue (PAD) has a negative and significant effect on income inequality. Simultaneously, these variables significantly influence income inequality. These findings indicate that improving education quality and optimizing regional revenue management can be important strategies to reduce income inequality in South Sulawesi Province.*

**Keywords:** *income inequality; education; economic growth; regional revenue; Gini ratio.*

### ABSTRAK

Ketimpangan pendapatan masih menjadi permasalahan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak *EViews*. Data yang digunakan merupakan data sekunder deret waktu periode 2019–2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD). Variabel yang digunakan meliputi ketimpangan pendapatan yang diukur dengan Gini Ratio, rata-rata lama sekolah sebagai indikator pendidikan, pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB, serta PAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara itu, Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan optimalisasi pengelolaan PAD dapat menjadi strategi penting dalam menekan ketimpangan pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci:** Ketimpangan pendapatan; pendidikan; pertumbuhan ekonomi; PAD; Gini Ratio.

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi, salah satunya adalah ketimpangan distribusi pendapatan. Ketimpangan pendapatan menunjukkan adanya perbedaan kemampuan masyarakat dalam mengakses hasil-hasil pembangunan, sehingga kesejahteraan tidak dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Ketimpangan ini menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diikuti dengan pemerataan pendapatan. (Romadona, 2024).

Ketimpangan pendapatan didefinisikan sebagai perbedaan distribusi pendapatan antar individu atau antarkelompok masyarakat dalam suatu wilayah. Tingkat ketimpangan pendapatan umumnya diukur menggunakan koefisien Gini, di mana nilai mendekati nol menunjukkan distribusi pendapatan yang semakin merata, sedangkan nilai mendekati satu menunjukkan distribusi pendapatan yang semakin timpang. Oleh karena itu, pengendalian ketimpangan pendapatan menjadi tujuan penting dalam pembangunan ekonomi yang berorientasi pada keadilan sosial. (Janah, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Indonesia, termasuk di wilayah Sulawesi Selatan, dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang belum inklusif, ketimpangan akses pendidikan, serta perbedaan penguasaan sumber daya ekonomi. Daerah yang memiliki keunggulan sumber daya cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan daerah yang relatif tertinggal, sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan (Sukma, 2021). Pendidikan dipandang sebagai faktor penting dalam mengurangi ketimpangan pendapatan. Teori Human *Capital* yang dikemukakan oleh Becker (1993) menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan akan meningkatkan kualitas tenaga kerja, produktivitas, serta pendapatan individu, sehingga berpotensi menekan ketimpangan. Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan juga dapat memperlebar ketimpangan apabila akses terhadap pendidikan berkualitas hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu (Jusaeman, 2014). PAD yang tinggi memberi daerah kapasitas fiskal untuk membiayai pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, yang berpotensi mengurangi ketimpangan. Teori *Fiscal Decentralization* menyatakan bahwa daerah dengan otonomi fiskal yang baik mampu mengalokasikan sumber daya lebih efisien sesuai kebutuhan lokal (Oates, 1972). Namun, jika PAD terkonsentrasi di daerah kaya atau dikelola tidak efisien, maka justru akan memperbesar ketimpangan antarwilayah. Daerah dengan PAD rendah sulit mengejar ketertinggalan dan bergantung pada transfer pusat, yang tidak selalu efektif dalam mengatasi disparitas (Waluyo, 2007).

Salah satu penyebab utama dari ketimpangan ini adalah konsentrasi penguasaan ekonomi yang masih terfokus pada segelintir pihak (Anas et al., 2019). Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif, terutama akibat dampak pandemi COVID-19. Meskipun perekonomian mulai pulih, peningkatan pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya mampu menurunkan ketimpangan pendapatan secara konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya inklusif dan belum memberikan manfaat yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat (Istiqamah et al., 2018).

Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2019–2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, nilai Gini Ratio tercatat sebesar 0,391, kemudian mengalami penurunan menjadi 0,382 pada tahun 2020 dan kembali menurun menjadi 0,377 pada tahun 2021. Penurunan ketimpangan pendapatan berlanjut hingga tahun 2022 dengan Gini Ratio sebesar 0,365. Namun, pada tahun 2023 nilai Gini Ratio kembali meningkat menjadi 0,377. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sempat terjadi perbaikan dalam pemerataan pendapatan, ketimpangan pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan masih menjadi tantangan dan memerlukan perhatian dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih inklusif.

Berbeda dengan pertumbuhan ekonomi, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2019–2023 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. Pada tahun 2019, PAD tercatat sebesar Rp293.659,55 miliar, namun mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi Rp264.065,97 miliar sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Selanjutnya, PAD kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi Rp297.009,78 miliar dan terus bertambah hingga mencapai Rp328.485,50 miliar pada tahun 2022. Pada tahun 2023, PAD relatif stabil dengan nilai Rp328.344,14 miliar. Meskipun secara umum PAD menunjukkan tren peningkatan pascapandemi, capaian tersebut belum sepenuhnya mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan ketimpangan pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas fiskal daerah belum sepenuhnya diikuti oleh distribusi manfaat pembangunan yang merata.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi ketimpangan pendapatan, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Jika tingkat pendidikan, dalam hal ini rata-rata lama sekolah, meningkat, maka hal tersebut dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Berdasarkan teori Human Capital Becker (1964) dan Schultz (1961), yang mengatakan pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang akan meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan mobilitas sosial, sehingga mengurangi ketimpangan. Namun, teori ini dikritik oleh Piketty (2014) dan Todaro & Smith (2011), yang mengemukakan bahwa peningkatan pendidikan belum tentu menurunkan ketimpangan jika kualitasnya rendah atau hanya dapat diakses oleh kelompok menengah ke atas. Kelompok masyarakat dengan akses terbatas terhadap pendidikan cenderung tertinggal dalam hal pendapatan (Aryanti & Sukardi, 2024). Penelitian oleh (Hindun dkk, 2019) mengemukakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Namun, peningkatan pendidikan tidak selalu diikuti dengan penurunan ketimpangan jika tidak diimbangi dengan pemerataan akses dan kualitas pendidikan.

Faktor lain yang dapat memengaruhi ketimpangan pendapatan di Sulawesi Selatan adalah ketidakseimbangan hasil pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat menurunkan ketimpangan pendapatan. Hal ini disetujui oleh Teori Trickle-Down Effect yang menyatakan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi akan “menetes” ke semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok miskin. Oleh karena itu, seiring pertumbuhan, ketimpangan akan menurun. Teori ini mendapat kritikan dari Joseph Stiglitz (2012), yang menyatakan bahwa tanpa kebijakan distribusi, pertumbuhan hanya memperkaya segelintir orang dan memperburuk ketimpangan. Penelitian (Amri dan Nazamuddin, 2018) menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada penurunan ketimpangan pendapatan. Sebaliknya, peneliti lain (Rubin dan Segal, 2015; Scully, 2003) menentang hipotesis ini. Mereka berpendapat bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka ketimpangan juga akan meningkat (Rahmawati et al., 2024).

Selain kedua faktor di atas, faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan adalah pendapatan asli daerah (PAD). Peningkatan pada pendapatan asli daerah akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Dalam teori Otonomi Daerah, Oates (1972)

menjelaskan bahwa dengan desentralisasi fiskal, daerah bisa mengelola sumber dayanya sendiri untuk menyejahterakan masyarakat. Artinya, PAD yang tinggi bisa digunakan untuk pembangunan sosial dan pengentasan kemiskinan, sehingga ketimpangan pendapatan dapat ditekan. Penelitian yang dilakukan oleh Jamiel dkk. (2022) mengungkapkan bahwa PAD memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Namun, dalam penelitian lain, Putri & Natha (2014) menemukan bahwa peningkatan PAD justru memperbesar ketimpangan pendapatan antardaerah, terutama jika PAD lebih banyak dialokasikan untuk belanja rutin daripada belanja pembangunan.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya mengetahui sejauh mana faktor-faktor ekonomi dan sosial, seperti pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan PAD, memengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan. Selama ini, peningkatan indikator pembangunan tidak selalu berbanding lurus dengan pemerataan pendapatan. Oleh karena itu, memahami hubungan dan pengaruh antarvariabel tersebut sangat penting sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Pendapatan

Menurut Adam Smith (1776) dalam bukunya *The Wealth of Nations*, pendapatan diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu upah tenaga kerja, keuntungan modal, dan sewa tanah. Smith menekankan bahwa produktivitas tenaga kerja menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat pendapatan nasional. Hal ini diperkuat dengan pentingnya pembagian kerja (*division of labor*) sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi dan hasil produksi (Smith, 2020).

Winardi (1998) (dalam Joni Arman Damanik, 2014) menekankan bahwa salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi.

Teori yang dikemukakan oleh Gary Becker (1964) melalui pendekatan *human capital theory*, yang menyatakan bahwa pendapatan sangat berkaitan erat dengan investasi terhadap pendidikan, pelatihan, dan kesehatan. Pendapatan individu bukan hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia. Becker menekankan bahwa semakin tinggi kualitas dan produktivitas seseorang, maka semakin besar pula pendapatan yang dapat diperoleh (Alfinur, 2016).

### Teori Ketimpangan Pendapatan

Menurut Teori Todaro 2003 (dalam Fathoni, 2023) mengatakan bahwa Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat. Akibatnya yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin. Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara dikalangan penduduknya.

Teori ketimpangan distribusi pendapatan dapat dikatakan dimulai dari munculnya suatu hipotesis yaitu hipotesis “U-terbalik” yang dikemukakan oleh Simon Kuznet tahun 1955. Kuznets (1955) menyatakan bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu titik tingkat pembangunan tertentu, ketimpangan pendapatan akan semakin menurun, yang artinya pendapatan terdistribusi semakin merata (Tsuroya, 2022).

Menurut Sukirno 2006 (Herlina dkk 2022), untuk mengukur ketimpangan pendapatan, ada dua konsep, yaitu konsep ketimpangan absolut dan ketimpangan relatif. Ketimpangan absolut adalah ukuran ketimpangan distribusi pendapatan dengan menggunakan parameter

nilai absolut, sedangkan ketimpangan relatif adalah konsep yang mengukur ketimpangan distribusi dengan membandingkan jumlah pendapatan yang diterima dengan total pendapatan yang diterima oleh masyarakat secara keseluruhan.

### **Teori Pendidikan**

Teori Modal Manusia yang dikemukakan oleh Becker 1964 (dalam Rahmawati dkk, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi dalam diri seseorang. Setiap individu memilih jenjang pendidikan yang akan diambil dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh. Becker menekankan bahwa kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal yang dijalani. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula peluangnya untuk memiliki keterampilan dan produktivitas kerja yang lebih baik. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan individu dan turut mendukung pertumbuhan ekonomi. Karena itu, jika suatu daerah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, masyarakatnya cenderung memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik. Namun, kondisi ini juga bisa memicu ketimpangan pendapatan antar wilayah karena tidak semua daerah memiliki akses pendidikan yang setara.

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sukirno 2008 (dalam Utami dan Wahyuni, 2024) pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan aktivitas ekonomi yang ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat, sehingga berdampak pada meningkatnya tingkat kemakmuran. Secara nasional, pertumbuhan ekonomi tercermin dari perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan, yaitu nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pada satu tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun dasar. Tokoh di balik lahirnya teori pertumbuhan ekonomi neoklasik adalah *Robert Solow* dan *Trevor Swan*. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik adalah teori yang menjelaskan bahwa ekonomi dapat tumbuh bergantung pada variabel produksi yang meningkat, misalnya penduduk, tenaga kerja, ketersediaan modal, serta peran teknologi yang maju. Adapun Teori pertumbuhan Kuznet (Hasan, 2022) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah gambaran dari negara dalam menghasilkan beragam jenis barang atau komoditas ekonomi untuk rakyatnya. Kenaikan dalam penyediaan barang atau komoditas ekonomi ini dibantu oleh kemajuan dalam penyusunan teknologi, bantuan dari berbagai institusi, serta kondisi ideologi yang ada.

### **Pendapatan Asli Daerah**

Menurut Teori Tambunan 2006 Pendapatan Asli Daerah (PAD) (dalam Arini dan Kusuma, 2024) merupakan salah sumber pembelanjaan daerah. Jika PAD meningkat, maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi dan tingkat kemandirian daerah akan meningkat pula, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi-potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pendapatan Asli Daerah (PAD) menurut UU Nomor 33 Tahun 2004 adalah pendapatan yang diperoleh daerah dan dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. PAD merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang diperoleh dari sumber-sumber penerimaan di daerah. Pelaksanaan pembangunan di daerah membutuhkan dana yang cukup banyak dan dalam hal ini daerah tidak bisa hanya menggantungkan dana perimbangan dari pusat, sehingga daerah harus dapat menggali potensi daerahnya untuk dapat digunakan sebagai pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan daerah dalam era otonomi daerah demi meningkatkan pendapatannya (Azhar, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi perangkat

lunak EViews. Penelitian ini menggunakan data sekunder deret waktu yang diperoleh dari publikasi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), laporan keuangan daerah, serta Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Data yang digunakan mencakup periode 2019–2023 dengan variabel ketimpangan pendapatan yang diukur melalui Gini Ratio, rata-rata lama sekolah sebagai indikator pendidikan, pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, serta Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan data dilakukan secara sistematis berdasarkan ketersediaan dan relevansi data terhadap variabel penelitian.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif serta uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan model regresi yang digunakan memenuhi syarat analisis. Teknik analisis utama yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan Pendapatan Asli Daerah terhadap ketimpangan pendapatan. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variasi ketimpangan pendapatan, sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara sistematis dan objektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

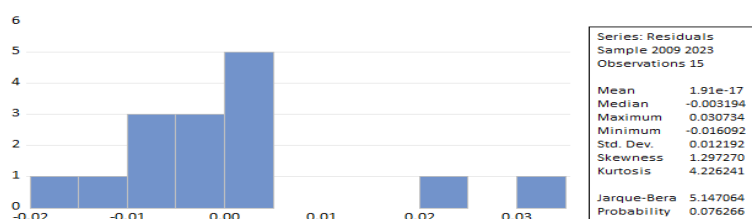
### 1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik biasanya digunakan untuk pengujian kelayakan terhadap model regresi dalam suatu penelitian. Proses ini dilakukan dengan memastikan bahwa data terdistribusi secara normal serta terbebas dari permasalahan seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Terhadap empat uji asumsi klasik yang harus dipenuhi, yaitu:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki data residual terdistribusi secara normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji Jarque-Berra Test atau J-B test. Bila probabilitas  $obs \cdot R^2 > 0,05$  maka signifikan,  $H_0$  ditolak (distribusi data normal). Bila probabilitas  $obs \cdot R^2 < 0,05$  maka tidak signifikan  $H_a$  ditolak (distribusi data tidak normal).

Gambar 1  
Uji Normalitas



Sumber : Data diolah Eviews 12, 2026

Berdasarkan output dari hasil uji normalitas, nilai probabilitas JB sebesar 0,076266 lebih besar dari 0,05. Hal ini mengonfirmasi bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi, yang berarti data berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam hal ini untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas yaitu dengan menggunakan *Variance Inflation Vector (VIF)*. Apabila nilai  $VIF < 10,00$  maka tidak terjadi multikolinearitas. Apabila nilai  $VIF > 10,00$  maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 1  
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.005687	450.8401	NA
X1	5.56E-05	296.0273	2.053958
X2	6.51E-06	23.74610	2.021101
X3	3.88E-13	3.706581	1.079584

Sumber: Data diolah Eviews 12, 2026

Berdasarkan nilai Centered VIF menunjukkan nilai X1 Tingkat Pendidikan sebesar 2.053, X2 Pertumbuhan Ekonomi sebesar 2.021, X3 Pendapatan Asli Daerah sebesar 1.079. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dengan menggunakan uji *White Test* yang membandingkan probabilitas hasil uji Chi-Square dengan probabilitas bebas heteroskedastisitas  $> 0,05$ . Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.012481	Prob. F(9,5)	0.5244
Obs*R-squared	9.685497	Prob. Chi-Square(9)	0.3765
Scaled explained SS	8.402173	Prob. Chi-Square(9)	0.4942

Sumber: Data diolah Eviews 12, 2026

Berdasarkan nilai prob. Chi-Square sebesar 0.4942 yang lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan timbal balik antara observasi dalam model regresi. Keputusan diambil dengan

membandingkan nilai prob chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika prob chi-square lebih besar dari 0,05, maka model tidak mengandung autokorelasi. Berikut output hasil uji autokorelasi.

Tabel 3  
Hasil Uji Autokolerasi

F-statistic	0.944521	Prob. F(2,9)	0.4243
Obs*R-squared	2.602215	Prob. Chi-Square(2)	0.2722

Sumber: Data diolah Eviews 12, 2026

Berdasarkan nilai prob. Chi-Square 0,2722 lebih besar 0,05, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan tidak terjadi autokorelasi

## 2. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara satu variabel dependen (variabel yang ingin diprediksi) dengan dua atau lebih variabel independen (variabel-variabel yang digunakan untuk memprediksi variabel dependen). Regresi linear berganda berguna dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 4  
Hasil Regresi Linear

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 01/20/26 Time: 13:12  
Sample: 2009 2023  
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.614046	0.075409	8.142859	0.0000
X1	-0.025022	0.007458	-3.355031	0.0064
X2	0.001149	0.002552	0.450366	0.6612
X3	-1.60E-06	6.23E-07	-2.571732	0.0260
R-squared	0.741005	Mean dependent var		0.402400
Adjusted R-squared	0.670370	S.D. dependent var		0.023958
S.E. of regression	0.013755	Akaike info criterion		-5.511661
Sum squared resid	0.002081	Schwarz criterion		-5.322847
Log likelihood	45.33745	Hannan-Quinn criter.		-5.513672
F-statistic	10.49063	Durbin-Watson stat		2.304193
Prob(F-statistic)	0.001479			

Sumber: Data diolah Eviews 12, 2026

Berdasarkan hasil regresi diatas dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut:

## 3. Uji Hipotesis

### a. Hasil Uji Determinan ( $R^2$ )

Uji  $R^2$  digunakan untuk menggambarkan tingkat kecocokan atau kesesuaian model persamaan yang dihitung berdasarkan nilai koefisien determinasi. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana variabel X dapat menjelaskan pengaruh pada variabel Y. Kriteria pengambilan keputusannya adalah semakin besar nilai *R-square*, maka semakin kuat

pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada pengolahan data dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5  
Hasil Uji *Determinan R-Square*

R-squared	0.741005	Mean dependent var	0.402400
Adjusted R-squared	0.670370	S.D. dependent var	0.023958
S.E. of regression	0.013755	Akaike info criterion	-5.511661
Sum squared resid	0.002081	Schwarz criterion	-5.322847
Log likelihood	45.33745	Hannan-Quinn criter.	-5.513672
F-statistic	10.49063	Durbin-Watson stat	2.304193
Prob(F-statistic)	0.001479		

Sumber: *Data diolah Eviews 12, 2026*

Berdasarkan hasil output regresi, dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.670370, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel independent dan variabel dependen menjelaskan sekitar 0.741005 jika di konversasikan kedalam bentuk persentase, maka diperoleh nilai sebesar 74,10%. Nilai koefisien determinasi ini menunjukkan menunjukkan proporsi atau persentase kontribusi variabel independent (seperti Tingkat Pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan asli daerah) terhadap variabel dependen Y (ketimpangan pendapatan) yaitu sebesar 74,10%. Sisanya sebesar 25,90% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimkasukkan dalam penelitian ini.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh gabungan dari variabel bebas, yaitu Tingkat Pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan asli daerah terhadap variabel terikat, yaitu ketimpangan pendapatan di Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini, taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Berdasarkan hasil uji, jika nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara Bersama-sama variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Detail hasil uji F tercantum pada tabel 6

Tabel 6  
Hasil Uji Statistik F

R-squared	0.741005	Mean dependent var	0.402400
Adjusted R-squared	0.670370	S.D. dependent var	0.023958
S.E. of regression	0.013755	Akaike info criterion	-5.511661
Sum squared resid	0.002081	Schwarz criterion	-5.322847
Log likelihood	45.33745	Hannan-Quinn criter.	-5.513672
F-statistic	10.49063	Durbin-Watson stat	2.304193
Prob(F-statistic)	0.001479		

Sumber: *Data diolah Eviews 12*

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Ketimpangan Pendapatan dengan hasil pengujian F statistik ini yaitu nilai *probability F-statistik* sebesar  $0,001479 < 0,05$  dan nilai  $F_{hitung}$   $10,49063 > F_{tabel}$  3,59 sehingga dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variable independen berpengaruh terhadap *variable dependen* secara *simultan* (bersama-sama).

c. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh individu dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Tujuannya adalah untuk menentukan seberapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas (Tingkat Pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah) terhadap variabel terikat (ketimpangan pendapatan), dengan Tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Berikut adalah output pengaruh dari masing-masing variabel X terhadap variabel Y di Sulawesi Selatan, yang dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7  
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.614046	0.075409	8.142859	0.0000
X1	-0.025022	0.007458	-3.355031	0.0064
X2	0.001149	0.002552	0.450366	0.6612
X3	-1.60E-06	6.23E-07	-2.571732	0.0260

Sumber: Data diolah Eviews 12, 2026

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan hasil uji parsial bahwa pengaruh variabel Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Ketimpangan Pendapatan sebagai berikut:

1. Variabel  $X_1$  memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0064 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,025022. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,0064 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,355031 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,796. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap variabel Ketimpangan Pendapatan dengan pengujian taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan berpatokan pada hasil tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
2. Variabel  $X_2$  memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6612 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,001149. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,6612 > 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,450366 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,796. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap variabel Ketimpangan Pendapatan dengan pengujian taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan berpatokan pada hasil tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
3. Variabel  $X_3$  memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0260 dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,60E-06. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,0260 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,571732 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,796. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap variabel Ketimpangan Pendapatan dengan pengujian taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan berpatokan pada hasil tersebut,

maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### 1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pendidikan, yaitu rata-rata lama sekolah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dengan nilai probabilitas sebesar  $0.0064 < 0,05$ . Koefisien regresi sebesar  $-3,3550$  menunjukkan adanya hubungan negatif antara rata-rata lama sekolah dengan ketimpangan pendapatan. Artinya, setiap peningkatan rata-rata lama sekolah sebesar satu tahun, dengan asumsi variabel lain dalam penelitian ini tetap konstan, diperkirakan akan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan sebesar  $3,3550$  satuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka ketimpangan pendapatan cenderung menurun. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam mendorong pemerataan pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Meningkatnya rata-rata lama sekolah mencerminkan semakin baiknya kualitas sumber daya manusia, sehingga masyarakat memiliki kemampuan dan kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang layak. Dengan demikian, peningkatan pendidikan tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan individu, tetapi juga mampu mengurangi kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membuka akses terhadap kesempatan ekonomi yang lebih luas. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan ekonomi dan teknologi, sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya. Oleh karena itu, peningkatan rata-rata lama sekolah dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong pemerataan pendapatan dan menurunkan ketimpangan pendapatan (D. Y. Putri & Aminda, 2024).

Teori Human Capital Becker, 1964 (Rahmawati dkk, 2024) menyatakan bahwa pendidikan meningkatkan kualitas tenaga kerja, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Becker juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah bentuk investasi dalam kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi Tingkat Pendidikan seseorang, maka semakin besar pula peluangnya untuk memiliki keterampilan dan produktivitas kerja yang lebih baik.

Berbeda dengan teori Knight dan Sabot, 1983 (Ariska Putri, 2024) menjelaskan bahwa perluasan Pendidikan memiliki dua efek terhadap distribusi pendapatan dimana efek komposisi dapat meningkatkan ketimpangan karena proporsi pekerja berpendidikan tinggi meningkat. Sedangkan efek kompresi upah dapat menurunkan ketimpangan saat permintaan tenaga kerja terdidik lebih rendah sehingga upahnya turun.

Teori yang dikembangkan oleh Theodore Schultz 1960 (Subekti, 2023) berpendapat bahwa investasi dalam Pendidikan dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas individu, pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan mereka. Apabila diakses terhadap Pendidikan tidak merata maka ketimpangan pendapatan dapat meningkat karena Sebagian populasi yang memperoleh manfaat dari peningkatan pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari dkk, 2021) bahwa Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar peluang untuk memperoleh

pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tinggi, sehingga dapat mengurangi kesenjangan pendapatan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan penelitian yang dilakukan oleh (Hindun dkk, 2019) bahwa pendidikan berpengaruh signifikan dan berhubungan dengan ketimpangan pendapatan, seseorang yang memiliki Pendidikan tinggi akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi disbanding mereka yang berpendidikan rendah. Jika hal ini terjadi hampir diseluruh lapisan masyaraak maka pendapatan aka semakin merata dan koefisien gini mendektai angka nol.

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ariska Putri, 2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan berpengaruh signifikan antara pendidikan dan ketimpangan pendapatan. Hal ini disebabkan karena cara pandang masyarakat terhadap pendidikan, beberapa masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung tetap mementingkan pendidikan, sedangkan ada juga masyarakat yang lebih mementingkan gender terhadap pendidikan.

## 2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signiifkan terhadap ketimpangan pendapatan, dengan nilai probabilitas sebesar  $0.6612 > 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa peningkatan ekonomi kemungkinan masih terkonsentrasi pada kelompok atau sektor tertentu, sehingga belum mampu menurunkan ketimpangan pendapatan secara signifikan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang terjadi perlu diiringi dengan kebijakan pemerataan agar dampaknya terhadap ketimpangan pendapatan menjadi lebih efektif.

Teori Kuznets 1995 (Ariska Putri, 2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan kurva U terbalik antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Kuznets menjelaskan pada tahap awal pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan dan mencapai titik balik hingga kemudian ketimpangan pendapatan akan menurun. Kurva U terbalik merupakan hasil dari proses perkembangan ekonomi tradisional menjadi ekonomi modern.

Mankiw 2003 (Prastiwi dkk, 2023) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat dalam periode tertentu. Mankiw juga mengatakan pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan pemerataan pendapatan, jika pertumbuhan ekonomi terjadi tanpa disertai dengan distribusi manfaat yang adil maka justru bisa memperburuk.

Berbeda dengan Sjafrizal, 2008 (Kusuma dkk, 2019) mengatakan pada tahap awal Pembangunan ekonomi, distribusi pendapatan akan membesar dan terkonsentrasi pada wilayah-wilayah tertentu yang pada awalnya sudah relative maju dalam Pembangunan industry, infrastruktur dan sumber daya mausia. Pada tahap pertumbuhan yang lenih besar terjadi konvergensi dan ketimpangan dalam distribusi pendapatan akan mengalami penurunan,

Adapun penelitian yang sejalan yaitu penelitian oleh Rambey (2018), menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif tetapi seignifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan eekonomi yang dicapai tidak dinikmati oleh seluruh kelompok penduduk, artinya semakin besar PDRB, maka ketimpangan pendapatan juga akan semakin besar.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi dkk (2023) yang membuktikan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif serta signiifkan dengan ketimpangan pendapatan. Artinya bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah tersbut berkembang dengan cuup baik sehingga ketimpangan pendapatan semakin berkurang.

Berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh (Rahmawati dkk, 2024) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, jika pertumbuhan ekonomi tinggi maka akan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat, yang Dimana pada saat pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah meningkat maka akan mengurangi ketimpangan di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata di setiap wilayah atau daerah, maka semakin cepat pertumbuhan ekonomi tidak merata pada distribusi pendapatan yang diakibatkan oleh peningkatan jumlah tabungan Masyarakat kaya lebih tinggi dibandingkan masyarakat miskin.

### 3. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pendapatan asli daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dengan nilai probabilitas sebesar  $0.0260 < 0,05$ . Koefisien regresi sebesar  $-1,60E-06$  menunjukkan adanya hubungan negatif antara pendapatan asli daerah dengan ketimpangan pendapatan. Artinya, setiap peningkatan pendapatan asli daerah dengan asumsi variabel lain tetap konstan, diperkirakan akan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan. Semakin tinggi PAD yang dimiliki suatu daerah, maka tingkat ketimpangan pendapatan cenderung semakin menurun. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan Pendapatan Asli Daerah dapat meningkatkan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan dan program-program kesejahteraan Masyarakat, sehingga pada akhirnya mampu menekan ketimpangan pendapatan di daerah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pendapatan asli daerah (PAD) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Meningkatnya pendapatan asli daerah cenderung diikuti dengan menurunnya tingkat ketimpangan pendapatan di suatu wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan fiskal daerah, maka pemerataan pendapatan masyarakat semakin baik. Sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi pendapatan asli daerah, semakin optimal pula peran pemerintah dalam menyediakan infrastruktur, layanan sosial, serta program pemberdayaan ekonomi Masyarakat.

Teori Musgrave dan Oates 1972 (Yusmalina dkk, 2020) menyatakan bahwa daerah dengan PAD tinggi memiliki fleksibilitas dalam mengalokasikan anggaran pembangunan, termasuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Musgrave dan Oates juga mengatakan jika penggunaan PAD tidak diarahkan secara merata dan efektif, maka justru dapat memperbesar kesenjangan social ekonomi di wilayah tersebut.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jamiel dkk, 2022), pendapatan asli daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, ini menunjukkan bahwa peningkatan setiap peningkatan PAD akan diikuti dengan penurunan ketimpangan pendapatan. Pendapatan asli daerah yang dihasilkan setiap daerah, maka akan menimbulkan disparitas atau ketimpangan antar daerah yang ditunjukkan oleh nilai indeks gini.

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (N. P. V. S. Putri & Natha, 2014) yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendapatan asli daerah terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa PAD berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan dimana ketika PAD meningkat, maka ketimpangan pendapatan juga meningkat. Peningkatan PAD harus tetap memperhatikan dampaknya terhadap daya tarik investasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif dan

signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka ketimpangan pendapatan cenderung menurun. Peningkatan pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas peluang kerja, serta meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat, sehingga dapat mendorong pemerataan pendapatan.

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi kemungkinan masih terkonsentrasi pada sektor atau kelompok tertentu sehingga manfaatnya belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kemudian, Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Peningkatan PAD mencerminkan semakin besarnya kapasitas fiskal daerah dalam membiayai pembangunan, penyediaan infrastruktur, serta program kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan PAD yang optimal dapat mendorong pemerataan pembangunan dan berkontribusi pada penurunan ketimpangan pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian hingga penyusunan naskah ini. Terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebagai lembaga afiliasi yang menyediakan fasilitas serta lingkungan akademik yang menunjang terlaksananya penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing, rekan-rekan peneliti, dan semua individu yang turut membantu melalui bimbingan, data, maupun kontribusi teknis selama penelitian berlangsung. Segala bantuan dan dukungan tersebut sangat berarti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfinur. (2016). *Analisis Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Area Sumbagsel Tahun 2019-2023*. 1–23.
- Anas, M., Riani, L. P., & Lianawati, D. (2019). Potret Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia Tahun 2018 Dengan Indikator Rasio Gini, Kurva Lorentz, dan Ukuran Bank Dunia. *SSENMEA IV Tahun 2019 Fakultas Ekonomi UN PGRI Kediri*, 72–83.
- Arini, P. R. S., & Kusuma, M. W. (2024). Pengaruh Belanja Modal Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Investasi Swasta Di Indonesia Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebaifai Variabel Intervening. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(6), 3877–3888. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i6.1263>
- Ariska Putri, D. A. (2024). Pengaruh Disparitas Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Parahyangan Economic Development Review*, 2(1), 29–46. <https://doi.org/10.26593/pedr.v2i1.7416>
- Aryanti, E. D., & Sukardi, A. S. (2024). Pengangguran, Pendidikan, Kesehatan, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(2), 117–133.
- Azhar, I. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kota Langsa. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 11(02), 164–174.

<https://doi.org/10.56196/jta.v11i02.190>

- Fathoni, M. (2023). Hubungan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Journal of Student Development Informatics Management (JoSDIM)*, 3(2), 435–440.
- Hasan, M. (2022). Ekonomi Pembangunan Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Herlina, D. N., Winarto, H., Adhitya, B., Kecana, H., & Prabawa, A. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Sektorial Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Majalah Imiah Manajemen Dan Bisnis*, 19(1), 25–34. <https://doi.org/10.55303/mimb.v19i1.143>
- Hindun, Soejoto, A., & Hariyati. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250. <https://doi.org/10.26418/jebik.v8i3.34721>
- Istiqamah, I., Syaparuddin, S., & Rahmadi, S. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (studi provinsi-provinsi di Indonesia). *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(3), 111–126. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i3.6903>
- Jamiel, H. N., Anwar, N., Arifin, A., Yanti, R. A. E., & Ilah. (2022). Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Edukasi: Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi*, 10(2), 173–178. <https://doi.org/10.36002/snts.v0i0.470>
- Janah, M. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Pdrb Perkapita, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Periode Tahun 2019-2021. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 23–43. <https://doi.org/10.58192/profit.v1i4.183>
- Joni Arman Damanik. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1), 212–224.
- Jusaeman, A. (2014). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu modal manusia kabupaten soppeng*.
- Kusuma, D. S. D., Sarfiah, D. S. N., & Septiani, Y. (2019). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1(3), 282–293.
- Prastiwi, D. H., Laut, L. T., & Destiningsih, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Jawa Tengah tahun 2018. *Directory Journal of Economic*, 2(1), 71–81. <https://doi.org/10.57122/integral.v2i1.17>
- Putri, D. Y., & Aminda, R. S. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Of Development Economic and Digitalization*, 3(1), 87–108.
- Putri, N. P. V. S., & Natha, I. K. S. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Belanja Modal Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan. *E-Jurnal EP Unud*, 4(1), 41–49.
- Rahmawati, E. D., Priyono, T. H., Lestrari, E. K., Prianto, F. W., Yunitasari, D., & Munir, A. (2024). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Pembangunan*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i1.684>
- Rambey, M. J. (2018). *Gini Ratio Indonesia 2011-2018*. 4(1), 32–36.
- Romadona, D. P. M. A. M. T. U. F. (2024). Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Binis (JEKOMBIS)*, 3(p-ISSN:

- 2963-8194, Hal 169-175), Hal 169-175.
- Sari, Y., Soleh, A., & Wafiaziza, W. (2021). Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Penduduk Miskin Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jambi. *Journal Development*, 9(2), 169–180. <https://doi.org/10.53978/jd.v9i2.182>
- Subekti, S. A. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Empat Negara Emerging Market Di Asia Tenggara Tahun 2007-2021. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Issue July).
- Sukma, S. M. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Dan Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014 – 2019. *Skripsi UII*.
- Tsuroyya, I. (2022). Pengaruh Inklusi Keuangan, PDB Perkapita, dan Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Negara Berpenghasilan Menengah Ke-Atas dan Ke-Bawah .... In *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Issue 11170840000048).
- Utami, T. A., & Wahyuni, R. N. T. (2024). *Pengaruh Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia dengan Akses Energi Sebagai Variabel Moderasi : Moderated Regression Analysis. 2018*, 1031–1040.
- Waluyo, J. (2007). Dampak desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar daerah di indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 1–21.
- Yusmalina, Lasita, & Haqiqi, F. (2020). Analisis Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pada Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Karimun Periode Tahun 2016-2018. *Jurnal Cafetaria*, 1(1), 1–23.